



Urgensi Bahasa Arab dalam Pembelajaran di Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan

Nasrun Salim Siregar

UIN Sumatera Utara Medan

nasersiregar@uinsu.ac.id

Abstract: The Quran and Hadith as the main source of Islamic teaching and both of them are sources that cannot be doubted when it comes to analyzing the essence of Islam and written in Arabic, so that those who are interested in the Quran and Hadith cannot deny the role of Arabic in achieving an accurate understanding of hadith. This study aims to analyze the urgency and influence of learning Arabic for Hadith students at the Faculty of Ushuluddin and Religious Studies, State Islamic University of North Sumatra, Medan. The research method is a descriptive approach with interviews, online questionnaires and observation. The study concluded that 94.4% of the hadith study program students stated that Arabic language knowledge is very important in order to achieve an understanding of hadith and happy to learn it. However, only 44.4% of students had no problems learning Arabic at all and 8.3% of their students feel that learning Arabic is a very problem and other than that only experienced a few problems in learning Arabic. Besides that, 77.7% of students think that learning Arabic has a good impact as an introduction to understanding hadith.

Keywords : Arabic Language, Hadith and Urgency

Abstrak: Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama ajaran agama islam dan keduanya entitas yang tak dapat diragukan ketika hendak mengungkap hakikat esensi agama Islam sebenarnya, dan keduanya tertulis dengan bahasa Arab, sehingga bagi peminat al-Quran dan hadis tak dapat menafyikan peran bahasa arab demi mencapai pemahaman hadis dan ilmu hadis yang lebih akurat. Penelitian ini berupaya menganalisis sisi urgensi dan sikap serta pengaruh pembelajaran Bahasa Arab bagi mahasiswa Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN SU Medan. Metode penelitian adalah pendekatan deskriptif dengan melakukan wawancara, kuisioner online dan observasi terhadap pembelejaran bahasa arab. Penelitian menyimpulkan bahwa 94,4% mahasiswa program studi ilmu hadis menyatakan bahwa ilmu bahasa arab sangat penting dikuasai guna mencapai pemahaman ilmu hadis dan hadis Nabi serta menyatakan sangat senang dalam mempelajarinya. Namun, hanya 44,4% mahasiswa yang menyatakan tidak sama sekali memiliki problem dalam pembelajaran bahasa Arab dan 8,3% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasakan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah sangat problem serta selebihnya menyatakan sedikit problem dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, 77,7% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa arab berperan baik sebagai pengantar dalam upaya memahami ilmu hadis dan hadis nabi.

Kata Kunci : Bahasa Arab, Ilmu Hadis, Urgensi



Pendahuluan

Ilmu pengetahuan bersifat dinamis yang mana ritme keilmuannya selalu berkembang dan menyesuaikan kebutuhan di era globalisasi saat ini, juga bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan condong ke arah netral karena core-nya banyak dipengaruhi oleh fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat.

Begitu halnya dengan perkembangan kajian al-Qur'an dan Hadis yang sangat penting dalam *Islamic Studies*. Keduanya dikaji dan dikembangkan dalam PTKIN/PTKIS di Indonesia. Pada awalnya, kajian al-Qur'an dan Hadis seiring dan berdampingan dalam sebuah rumah program studi/jurusan di Fakultas Syari'ah. Seiring dengan kebijakan yang ada pada tahun 1989 mengalami perkembangan dengan memperhatikan konteks masyarakat, yakni jurusan Tafsir Hadis beralih ke Fakultas Ushuluddin.

Perkembangan dan peralihan Tafsir Hadis dari Fakultas Syari'ah ke Ushuluddin memiliki konsekuensi tertentu, yakni para alumni TH Fak. Syari'ah bisa menjadi hakim agama sementara alumni fak. Ushuluddin tidak bisa, karena analisis yang lebih meluas dan tidak semata menganalisis hukum.

Perpindahan tersebut juga mengisyaratkan adanya obyek kajian yang dikaji dalam Jurusan/Prodi TH berbeda dengan Syari'ah yang substansinya lebih banyak mengkaji persoalan hukum dalam konteks tafsir hadis. Perubahan terus berlanjut, seiring dengan perubahan nomenklatur di kementerian Agama RI, berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 1429 tahun 2012 tertanggal 31 Agustus 2012, maka Prodi Tafsir Hadis (TH) berubah menjadi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (Ilha)¹

Perkembangan prodi Ilmu Hadis di atas setidaknya menunjukkan bahwa studi hadis merupakan studi yang sangat penting dalam kajian *Islamic Studies*. Kajian hadis berbeda dengan studi al-Qur'an. Kajian hadis memiliki epistemologi keilmuan tersendiri yang berbeda dengan studi al-Qur'an dan lebih kompleks. Epistemologi tersebut adalah berbasis pada substansi hadis itu sendiri, yang terdiri atas sanad dan matan. Begitu halnya, dewasa ini peminat ilmu hadis di perguruan tinggi pun semakin meninggi.

Hadis yang merupakan pernyataan, perbuatan dan sikap Rasulullah SAW juga berfungsi menguatkan hukum-hukum Alquran dan berfungsi menetapkan hukum-hukum yang tidak didapati dalam Al-Quran² termaktub pada masa sahabat dengan bahasa arab. Bahkan sebelum Indonesia merdeka penyebaran hadis di Indonesia berbentuk kitab-kitab hadis dalam teks bahasa Arab, kitab-kitab ini

¹ Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor : 1429 Tahun 2012, Tentang Program Studi Di Perguruan Tinggi Agama Islam, Tahun 2012.

² Mushtafa al-Siba'i. *Al-Sunnat Wa Makânatuhâ Fî al-Tasyri' al-Islâmî*, (Dâr al-Qatamiyyat Li al-Thab'at Wa al-Nasyr, tt), 346.



umumnya terbitan Kairo-Mesir dan Beirut-Libanon.³ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bahasa arab sangat tidak bisa dijauhkan dari pembelajaran maupun mahasiswa ilmu hadis. Bahkan para orientalisme pun diakui bahwa sebelum mereka berupaya menganalisis hadis, terlebih dahulu ia melakukan penguasaan terhadap beberapa aspek, seperti bahasa Arab, budaya dan sejarahnya.⁴

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ilmu hadis tak bisa menyifikan keilmuan bahasa arab dikeranakan sumber asli kajian ilmu hadis dan hadisnya tertera dalam bahasa Arab. Lantas akan dibahas mengenai pengaruh antara pembelajaran Bahasa Arab di Program Studi Ilmu Hadis yang terkadang materi Bahasa Arab selama ini sering dianggap sebagai mata kuliah yang membosankan, menakutkan, dianggap aneh dan lucu karena tidak nyambung, bahkan tidak penting karena konsentrasi keilmuannya terkadang dianggap berbeda dengan ranah ilmu hadis, terlebih memperhatikan integrasi keilmuan yang kini Bahasa Arab ataupun ilmu bahasa/linguistic acap kali dijadikan sebagai suatu metodologi dalam pendekatan dalam memahami hadis, dan asumsi integrasi ini terkadang sangatlah ditolak oleh sebagian pihak dalam upaya interpretasi dan pemahaman hadis. Tentu stigma dan keraguan seperti ini tidak terlepas dari beragam problematika yang dihadapi, baik yang terkait langsung dengan system pembelajaran, maupun konsekuensi tidak langsung. Bahasa Arab sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu memiliki prinsip dasar pembelajaran yang berbeda, baik dalam hal metode, materi, maupun proses pembelajarannya.

Sehingga pada penelitian ini, penulis akan mengkaji secara mendalam mengenai identifikasi hubungan Ilmu Hadis dengan mata kuliah Bahasa Arab sebagai bekal yang akan didapatkan mahasiswa baik saat pembelajaran dan ketika nantinya lulus dari Program Studi Ilmu Hadis.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Sugiyono mengatakan, metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama.

Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang

³ Badri Khaeruman, *Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, 2 (Maret 2017), 194.

⁴ Aan Supian, *Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme*, E-Journal System IAIN Bengkulu, Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, 2016, 25.



ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Sukmadinata sebagaimana menukil dari Yugo Haringga juga menambahkan bahwa metode deskriptif adalah "suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau". Dengan demikian, metode deskriptif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena yang pertama bahwa masalah pembelajaran Bahasa Arab di Program Studi Ilmu Perpustakaan, yang kedua metode deskriptif ini berhubungan dengan mahasiswa yang secara fundamental bergantung pada pengamatan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis dan Dosen Ilmu Hadis yang memiliki analisis mendalam dan memperhatikan urgensi bahasa Arab sebagai salah satu kajian penting dalam mencapai pemahaman akurat dalam hadis. Sedangkan objek penelitian ini adalah pemanfaatan dan urgensi Bahasa Arab dalam pembelajaran di Program Studi Ilmu Hadis.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan dengan interview (wawancara), kuesioner online (google drive), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya⁵

Landasan Teori

Arti kata urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ur.gen.si (kata benda) yaitu keharusan yang mendesak maupun hal yang sangat penting. Urgensi jika dilihat dari bahasa Latin "urgere" yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama "urgent" (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia "urgensi" (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti. Urgensi yaitu kata dasar dari "urgen" mendapat akhiran "i" yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.

Bahasa Arab adalah bahasa agama dan umat Islam, bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa nasional lebih dari 22 negara di kawasan Timur Tengah. Jâbir Qumaihah, misalnya menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang mendapat garansi dan "proteksi Ilahi" (*al-himâyah al-Ilahiyyah*), seiring dengan digunakannya bahasa Arab sebagai "wadah ekspresi" al-Qur'an (*wi'â' al-Qur'an*).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017)



Bahasa Arab juga dipandang sebagai bahasa yang sangat orisinal; tidak memiliki masa kanak-kanak sekaligus masa renta. Dalam konteks ini, dapat ditegaskan bahwa bahasa Arab mempunyai posisi sangat penting dan strategis dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, bahkan dalam pengembangan peradaban Islam. Menarik dicermati bahwa sebagian besar karya intelektual Muslim yang non-Arab (tidak berkebangsaan Arab), seperti Sibawaih (w. H), al-Farabi (w. H), Ibn Sina (w. H), Ibn Miskawaih (- M), al-Ghazali (w. M), dan lain sebagainya ditulis dalam bahasa Arab, karena pada waktu itu bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, bahasa Arab bukan semata-mata bahasa komunikasi harian antar penuturnya, melainkan bahasa ilmu pengetahuan yang mampu mewadahi dan mentransmisikan wacana pemikiran dan karya-karya keilmuan.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses, cara atau tindakan yang menuntut untuk belajar. Hakikat dari sebuah pembelajaran adalah komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik melalui penyampaian pesan atau informasi berupa pengetahuan, pengalaman, keahlian, keterampilan dan lainnya. Pada proses pembelajaran, terdapat 5 (lima) komponen penting yang harus diperhatikan, yaitu: tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran.⁶

Pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan di program Studi Ilmu Hadis memiliki sebuah tujuan untuk memberikan pemahaman dan ilmu tentang Bahasa Arab yang erat kaitannya dengan sumber utama kitab hadis, hadis Rasulullah SAW dan kitab-kitab syarah hadis yang semua maktub berbahasa Arab.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab ada empat pilar yang perlu diperhatikan berupa pengenalan *isim* (kata benda/sifat), *fiil* (kata kerja) dan *haraf* (kata hubung), dan *mufradat* (kosa kata) sehingga dengan materi tersebut, setidaknya mahasiswa memiliki keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*) dan menulis (*maharah al-kitabah*)⁷, serta disampaikan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang dikehendaki dalam pembelajaran tersebut.

Hubungan Bahasa Arab dan Ilmu Hadis

Umat Islam mayoritas sepakat bahwa sumber utama ajaran agama Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Sebagai sumber utama, keduanya merupakan entitas yang tak dapat diragukan keberadaannya ketika seseorang hendak mengungkap hakikat esensi ajaran Islam yang sebenarnya, dan kedua sumber utama tersebut

⁶ Iwan Falahudin, *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*, Jurnal Lingkar Widayaiswara, Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014, 104

⁷ Miftachul Taubah, *Maharah dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Volume 10, Nomor 1 Juni 2019, 32.



termaktub dengan bahasa Arab. Lantas tak dapat dinafyikan lagi bahwa menguasai Bahasa Arab merupakan sarana pertama untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis. Bahasa Arab pula digunakan sebagai bahasa kitab rujukan dalam memahami dan mentafsirkan al-Qur'an dan hadis, karena kitab-kitab tafsir dan syarah hadis nabi semua pada hakikatnya hadir dengan bahasa Arab.

Menurut al-Qasimy bahasa Arab dalam al-Quran adalah bahasa Arab yang digunakan dan dikenal pada saat al-Quran tersebut diturunkan tanpa melihat perkembangan bahasa Arab yang kini ada pada masa modern setelah mengalami perkembangan⁸, begitu halnya dengan hadis. Lantas sebagian ulama menyatakan bahwa hukum belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami al-Qur'an dan hadis adalah wajib. Karena, al-Qur'an dan hadis tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dengan pemahaman bahasa Arab.

Mengetahui makna kosakata secara leksikal di antara yang sangat diperlukan dalam upaya pemahaman makna hadis. Ketidaktahuan makna kosakata menyebabkan ketidakpahaman terhadap teks secara keseluruhan. Seseorang seyogyanya mentafsirkan makna kata hadis sesuai dengan pemahaman generasi pertama (para sahabat), dan juga harus mengembalikan makna ayat tersebut sesuai dengan apa yang dikenal bangsa Arab, serta tradisi mereka saat diturunkan. Karena makna kata terus mengalami pergeseran dan perkembangan, seperti halnya makna kata *as-sayyarah* dalam QS. Yusuf : *وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ*, maknanya adalah musafir⁹, sementara kini bergeser menjadi makna kendaraan.

Di samping itu, Makna menurut teori Ferdinand de Saussur (1857-1913) adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda linguistik.¹⁰ Namun satu hal yang sangat menarik bahwa makna yang terdapat dalam suatu ungkapan tidaklah tunggal, akan tetapi dapat beragam. Keragaman makna yang terdapat dalam satu tanda linguistik dikenal dalam istilah linguistik dengan teori makna beragam (*multiple meaning theory*).

Dalam upaya pemaknaan suatu kata dalam hadis yang harus di antara yang harus diperhatikan adalah konteksnya atau yang sering disebut dengan *siyaq* agar dapat menentukan makna yang sesuai dan mencapai pemahaman sesuai konteks kebahasaan. Di antara *siyaq* tersebut adalah :

1. *As-siyaq al-makani* yakni konteks yang berhubungan dengan tempat.
2. *As-siyaq al-zamani* yakni konteks zaman atau waktu

⁸ Muhammad Jamaluddin al-Qasimy. *Mahasin at-Ta'wil* jilid 1. Bairut Dar al-Fikri, 1978, 236

⁹ Quran Terjemah Kemenag, QS. 12 : 19.

¹⁰ David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (First Published; Oxford: Basil Blackwell Ltd., 1985), 271



3. *As-siyaaq al-maudhu'i* yakni konteks tematik
4. *As-siyaaq al-maqashidi* yakni konteks tentang maksud dan tujuan redaksi hadis
5. *As-siyaaq at-tarikhi* yakni konteks sejarah
6. *As-siyaaq al-lughawy* yakni konteks kebahasaan

Sementara itu, seorang ahli hadis kontemporer Yūsuf al-Qardāwī menyatakan bahwa metode terdiri dari 8 langkah metodologi, yakni¹¹

1. Memahami sunnah sesuai petunjuk al-Qur'an,
2. Menghimpun hadis yang se-tema,
3. Menggabungkan atau mentarjih hadis yang bertentangan,
4. Memahami hadis sesuai latar belakang situasi, kondisi dan tujuan,
5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tetap,
6. Membedakan antara makna hakekat dan majas dalam memahami hadis
7. Membedakan antara yang gaib dan nyata,
8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Yūsuf al-Qardāwī juga tak luput dari perhatian terhadap keilmuan bahasa arab, yakni di point metode keenam berupaya menganalisis berdasarkan hakikat makna suatu hadis juga sisi majaznya dan metode kedelapan ia tak melupakan makna leksikal suatu kata kesesuaiannya dengan merujuk pada kamus-kamus besar Arab.

Sementara itu, di antara metode yang paling populer digunakan oleh para pemikir pada era modern-kontemporer ini adalah pendekatan linguistik. Pada dasarnya, problematika linguistic yang terkait dengan problematika bahasa, karena untuk berpikir, menulis, berbicara, mengerti, bahkan interpretasi, semua menggunakan medium bahasa. Pemahaman hanya mungkin dimulai bila bermacam-macam pandangan menemukan satu bahasa untuk saling berkomunikasi.

Dalam memahami teks sendiri, setidaknya ada tiga variabel atau domain utama yang saling terkait, yaitu teks, author (pengarang), dan reader (pembaca). Ketiganya dihubungkan dengan alat bantu berupa bahasa. Tanpa medium bahasa, mustahil penghimpun hadis-hadis Nabi dan teks-teks hadisnya mampu bersentuhan dengan dunia pembaca, yaitu para pengkaji hadis. Bahasa yang digunakan hadis sendiri adalah bahasa Arab, sebab Nabi merupakan orang Arab.

¹¹ Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma as-Sunnah an-Nabawiyah*, cet. Ke-2, (Mesir, Darul Syuruq, 2002), 11.



Dari keterangan-keterangan sebelumnya, tampak dalam memahami hadis Nabi, sangat ditekankan penggunaan gramatika bahasa, yang dalam konteks ini adalah bahasa Arab. Karena hadis tertuang dalam bahasa Arab, maka cara yang paling dekat mengenal hadis adaah dengan merujuk pada karakter bahasa Arab itu sendiri dan dalam situasi apa sebuah teks itu muncul. Dengan demikian, pemahaman yang ideal terhadap hadis paling tidak melibatkan dua unsur, yaitu gramatika bahasa dan juga pendekatan kontekstual historis.¹² Atau dengan maksud lain, makna kontekstual akan selalu hadir bersama orang yang mencoba untuk memahami hadis Nabi, sehingga dari sini hadis selalu melahirkan makna yang *shâlih likulli zamân wa makân*.

Lebih lanjut dalam menginterpretasikan makna hadis

إِن الْمَيِّتُ يُعَذِّبُ بِبِكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

Yang terkesan mengandung makna “Sesungguhnya mayit itu akan disiksa lantaran tangisan keluarganya atasnya”. Maka, dari itu ada baiknya mengkaji struktur bahasa dan diksi kata hadis ini, kemudian menjelaskan beberapa kata penting dari segi makna istilahnya. Salah satunya adalah kata بكاء (bukâ’) berasal dari kata بكى , yang berubah menjadi berbentuk mas}dar, dapat diartikan (ورثاه عليه بكى : تَ يَألم وبكى وحننا دمه سال (menangis, meratap)¹³, seperti contohnya (عنه فاضت وبكى dan فاضت وبكى) dalam bahasa Indonesia sama-sama diartikan menangis. Namun, بكي adalah menetesnya air mata karena sedih dan ratapan¹⁵, sedangkan فاضت عنه menetesnya air mata lebih dikarenakan penuh dan mengalir¹⁶. Dengan demikian, maka kata tersebut dalam hadis dapat dipahami “Sesungguhnya mayit itu akan disiksa lantaran tangisan keluarganya yang meratapinya”¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya pendekatan terhadap makna secara bahasa menghantarkan pada pemaknaan yang berbeda, Karena dapat dinyatakan bahwa secara makna بكي mengandung makna bukan menangis melainkan meratap. Lantas dengan demikian, upaya pendekatan linguistik yakni

¹² Suryadi, *Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis*, ESENSIA, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015, 104.

¹³ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Manawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 103

¹⁴ Louis Ma'luf, *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al I'lam*, (Beirut : Dar al masyriq, 1986), 46

¹⁵ Al-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2008) 56

¹⁶ Al-Râghib al-Asfahânî, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2008), 403

¹⁷ Ihsan Sa'dudin dan Nasrun Salim Siregar, *Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab Atas Tangisan Keluarganya Dengan Hermeneutika Paul Ricoeur*, Ulul Albab, Jurnal Studi Islam, 152



bahasa arab dalam mendekati hadis merupakan hal yang sangat tidak bisa diijaukan dari upaya pemaknaan hadis tersebut.

Urgensi Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Di Program Studi Ilmu Hadis

Kedudukan Bahasa Arab di Indonesia sama pentingnya dengan posisi bahasa asing lainnya seperti Bahasa Inggris, Mandarin, Spanyol dan lain-lain. Kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu, sebagaimana bahasa yang digunakan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungannya sejak kecil, sehingga jika orang Indonesia belajar bahasa Arab harus seharusnya lebih mudah dipahami dan dipraktikkan, karena agama masyarakat Indonesia mayoritas muslim yang mana segala peribadatan menggunakan bahasa Arab, namun seringkali bahasa Arab masih dipandang sebagai materi pelajaran yang sulit, karena sebagian besar orang menganggap bahwa bagian paling susah dalam mempelajari Bahasa Arab, secara basic fondasinya harus mengerti ilmu *nahwu shorof*. Ilmu nahwu adalah salah satu cabang ilmu dalam Bahasa Arab yang digunakan untuk mengetahui hukum akhir dari suatu kata. Sehingga pengertian nahwu merupakan kumpulan beberapa kaidah dalam Bahasa Arab yang berfungsi untuk mengetahui bentuk kata beserta keadaan-keadaannya ketika masih *muford* (berjumlah satu kata) atau ketika sudah *murokkab* (tersusun).

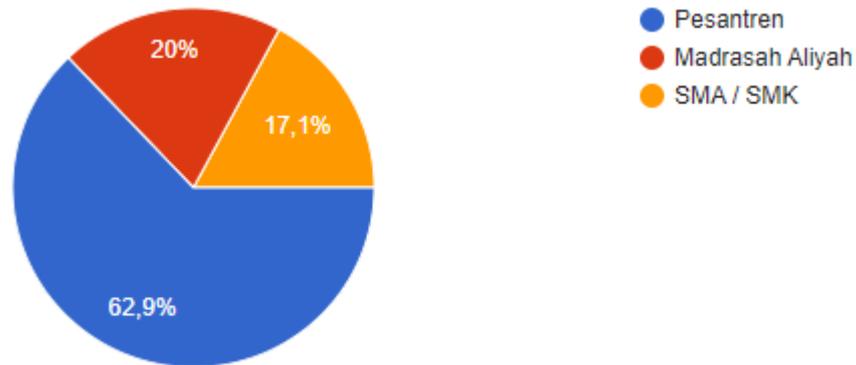
Di dalam nahwu juga termasuk di dalamnya adalah pembahasan ilmu shorof, karena ilmu Shorof sendiri juga merupakan bagian dari ilmu Nahwu, dimana fokus pembelajarannya ditekankan kepada pembahasan mengenai bentuk pada suatu kata beserta keadaannya saat mufrodnya. Perbedaan ilmu nahwu dan shorof adalah nahwu mempelajari struktur kalimat bahasa Arab, sedangkan ilmu shorof adalah mempelajari perubahan suatu kata bentuk kata ke bentuk kata lain, baik berubah (*I'rab*) atau tetap (*bina*), sedangkan subjek pembahasaan sendiri adalah huruf (harf), kata (kalimah), dan kalimat (jumlah).

Kemampuan berbahasa ketika belajar bahasa Arab terbagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu *fahmul masmu'* (kemampuan mendengar), *hiwar almuhaddastah* (kemampuan berbicara), *qiroatul kutub* (kemampuan membaca) dan *kitabah* (kemampuan menulis). Dalam pembelajaran di Program Studi Ilmu Perpustakaan, penggunaan Bahasa Arab dalam pemanfaatan mata kuliah di Program Studi ini lebih diutamakan pada kemampuan qiroatul kutub dan kitabahnya yaitu kemahiran membaca dan menulis. Seperti ketika praktik pembuatan katalog literatur aksara Arab, karena tidak semua orang bisa membaca materi koleksi pustaka baik berbahasa maupun beraksara arab, sehingga kompetensi lulusan

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 36 mahasiswa Ilmu Hadis terkait kemampuan mahasiswa dalam memahami Bahasa Arab sebagai modal dasar dalam menempuh Perkuliahan sebagai berikut :

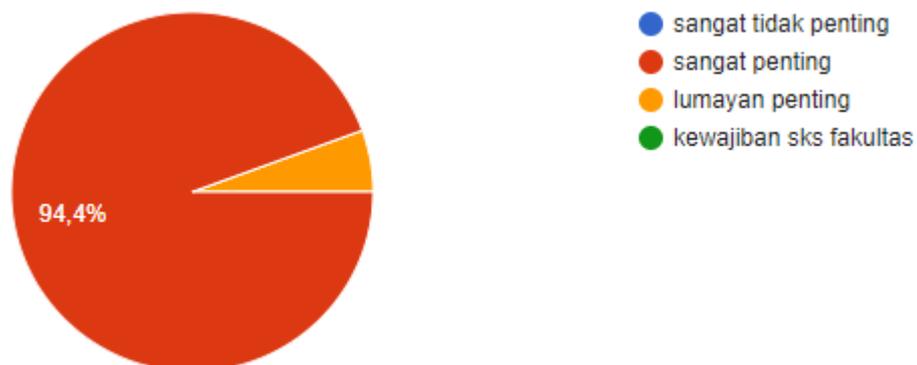


Pertama, bahwa dari 36 mahasiswa kelas yang dijadikan sumber informasi terdiri dari 62,9% merupakan alumni Pondok Pesantren, 20% alumni Madrasah Aliyah dan 17,1% adalah alumni dari SMA/SMK.



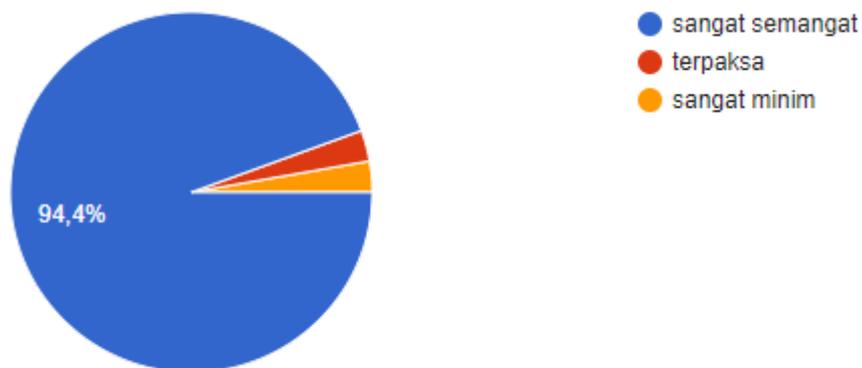
Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seyogyanya para mahasiswa sudah memiliki basic dasar bahasa arab demi mencapai kemudahan dalam mengulas, mengkaji dan mempelajari ilmu hadis dan hadis, yang notaben semua sumber aslinya adalah berbahasa Arab.

Kedua, Mahasiswa program studi ilmu hadis 94,4% menyatakan bahwa ilmu bahasa arab merupakan suatu ilmu yang sangat penting untuk dikuasai guna mencapai pemahaman mengenai ilmu hadis dan hadis Nabi. Hanya 5,6% mahasiswa yang menyatakan bahwa ilmu bahasa Arab merupakan suatu ilmu yang lumayan penting untuk dikuasai guna mencapai pemahaman mengenai ilmu hadis dan hadis Nabi. Bahkan tak dapat seorangpun yang menyatakan bahwa bahasa Arab sangat tidak penting dan apalagi menyatakan hanya sebatas kewajiban sks fakultas dan universitas.





Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa mahasiswa sangat menyadari bahwa untuk mencapai pemahaman hadis dan ilmu hadis yang akurat sangat diperlukan suatu keilmuan yakni ilmu bahasa Arab. Lantas dengan hal tersebut ke-94,4% mahasiswa tersebut menyatakan bahwa mereka selaku mahasiswa program studi ilmu hadis sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab dan 2,8% mahasiswa tersebut menyatakan bahwa mereka selaku mahasiswa program studi ilmu hadis memiliki minat yang sangat minim dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, lebih dari itu 2,8% mahasiswa tersebut menyatakan bahwa mereka selaku mahasiswa program studi ilmu hadis merasa terpaksa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana digambarkan oleh hasil kuisisioner di bawah.



Ketiga, sebagaimana diketahui bahwa referensi utama Ilmu Hadis maktub dalam bahasa Arab, lantas perihal problematika mahasiswa program studi Ilmu Hadis dalam mengikuti perkuliahan bahasa Arab adalah hanya 2,8% mahasiswa yang menyatakan bahwa ia menguasai bahasa arab dengan baik, 44,4% mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak sama sekali memiliki problem dalam pembelajaran bahasa Arab, dan angka yang sama 44,4% mahasiswa menyatakan bahwa mereka hanya memiliki sedikit problem dalam pembelajaran bahasa Arab namun 8,3% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasakan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah sangat problem.



Dengan demikian dapat dinyatakan sesuai dengan keadaan mayoritas mereka adalah alumni pesantren, lantas secara umum mahasiswa Ilmu Hadis tersebut tidak memiliki problem yang besar dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Walau tak bisa dipungkiri bahwa angka 8,3% juga merupakan yang lumayan bahwa mereka merasa sangat problem dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab yang merupakan bahasa utama sumber kajian dan referensi hadis dan ilmu hadis.

Keempat, Perihal peran pembelajaran bahasa arab sebagai pengantar dalam upaya memahami ilmu hadis dan hadis nabi, 77,7% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa arab berperan baik sebagai pengantar dalam upaya memahami ilmu hadis dan hadis nabi, namun masih ada 11,1% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa arab berperan hanya sedikit sekali sebagai pengantar dalam upaya memahami ilmu hadis dan hadis nabi bahkan juga terdapat 11,1% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa arab sama sekali tidak berperan sebagai pengantar dalam upaya memahami ilmu hadis dan hadis nabi.

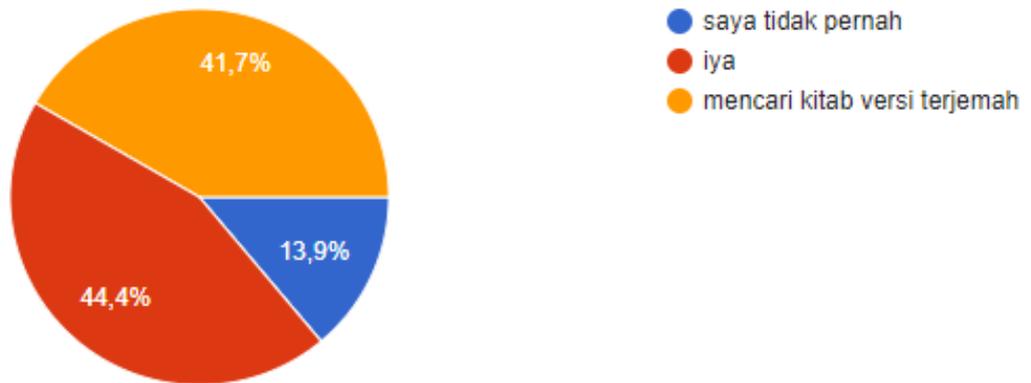


Dengan demikian dinyatakan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa pembahasan saat mata kuliah bahasa arab berperan baik sebagai pengantar



dalam memahami hadis Nabi, namun masih terdapat angka yang lumayan menyatakan pembelajaran bahasa arab tidak memiliki peran dalam upaya memahami ilmu hadis dan hadis nabi. Lebih lanjut dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa arab memiliki dampak positif bagi mahasiswa program studi Ilmu Hadis.

Kelima, Hadis Nabi termaktub dalam bahasa Arab, lantas apakah saat ingin memahami makna suatu hadis anda terlebih dahulu merujuk ke kamus?





Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu hal yang sangat urgen dan tidak bisa dikesampingkan bagi para mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis. Mengingat bahwa hadis dan ilmu-ilmu hadis serta syarah hadis tersebut tertulis dalam bahasa Arab, lantas upaya mencapai interpretasi dan pemahaman akan hadis, keilmuannya dan syarahnya tentulah memerlukan bahasa Arab.

Mahasiswa program studi ilmu hadis 94,4% menyatakan bahwa ilmu bahasa arab suatu ilmu yang sangat penting dikuasai guna mencapai pemahaman mengenai ilmu hadis dan hadis Nabi serta menyatakan sangat senang dalam mempelajarinya. Namun, hanya 44,4% mahasiswa yang menyatakan tidak sama sekali memiliki problem dalam pembelajaran bahasa Arab dan 8,3% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasakan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah sangat problem serta selebihnya menyatakan sedikit problem dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, 77,7% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran bahasa arab berperan baik sebagai pengantar dalam upaya memahami ilmu hadis dan hadis nabi.

**Daftar Pustaka**

Quran Terjemah Kemenag

Al-Asfahânî, Al-Râghib, *Mu'jam Mufradât li Alfâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2008)

Crystal, David, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (First Published; Oxford: Basil Blackwell Ltd., 1985)

Falahudin, Iwan, *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*, Jurnal Lingkar Widyaiswara, Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014

Khaeruman, Badri, *Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1, 2 (Maret 2017)

Ma'luf, Louis, *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al I'lam*, (Beirut : Dar al masyriq, 1986)

Munawwir, Achmad Warson, *Kamus Manawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997)

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor : 1429 Tahun 2012, Tentang Program Studi Di Perguruan Tinggi Agama Islam, Tahun 2012.

Sa'dudin, Ihsan dan Nasrun Salim Siregar, *Reinterpretasi Hadis Mayat Diazab Atas Tangisan Keluarganya Dengan Hermeneutika Paul Ricoeur*, Ulul Albab, Jurnal Studi Islam

Al-Siba`i, Mushtafa, *Al-Sunnat Wa Makânatuhâ Fî al-Tasyri' al-Islâmî*, (Dâr al-Qatamiyyat Li al-Thab`at Wa al-Nasyr, tt

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017)

Supian, Aan, *Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme*, E-Journal System IAIN Bengkulu, Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, 2016

Suryadi, *Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis*, ESENSIA, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015

Taubah, Miftachul, *Maharah dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Volume 10, Nomor 1 Juni 2019, hlm. 32.

Al-Qaasimy, Muhammad Jamaluddin. *Mahasin at-Ta`wil* jilid 1. Bairut Dar al-Fikri, 1978

Qardawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma as-Sunnah an-Nabawiyyah*, cet. Ke-2, Mesir, Darul Syuruq, 2002